



JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Halaman Jurnal: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/sokoguru>

Halaman UTAMA: <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php>



TOLERANSI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM KEMAJEMUKAN DAN PLURALITAS

Hermansyah, Sudirman, Mansyur

IAIN Fattahul Muluk Papua, Kota Jayapura, Provinsi Papua

Email: hermansyah67pps@gmail.com

iainsudirman@gmail.com

mansyurshonk91@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kenyataan bahwa kerukunan umat beragama saat ini perlu dipertahankan dengan baik oleh semua pihak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk toleransi kerukunan umat beragama dalam kemajemukan dan pluralitas dan untuk mengetahui jenis toleransi umat beragama dalam kemajemukan dan pluralitas saat ini. Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penentuan informan dilakukan *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan dekriptif kualitatif dengan tahapan; Reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian tentang toleransi kerukunan umat beragama dalam kemajemukan dan pluralitas masyarakat: (1) Toleransi umat beragama berjalan secara harmonis meskipun pada saat-saat tertentu konflik tetap ada namun dapat diredahkan dengan cepat (2) Ketiga umat beragama yaitu Islam, Protestan, dan Katolik masih memiliki hubungan darah melalui perkawinan silang lintas agama. (3) Kebudayaan menjadi unsur pokok terciptanya toleransi ketiga umat beragama.

Kata kunci: Toleransi, Umat Bergama, Kemajemukan, Pluralitas

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang multikultural dengan berbagai keragaman bahasa, suku, ras, dan juga agama. Keberagaman ini merupakan aset bangsa Indonesia yang harus dijaga dan dirawat bersama. Keberagaman dalam beragama merupakan sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari. Sehingga setiap umat beragama mempunyai kewajiban untuk mengakui sekaligus menghormati agama lain tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lainnya. Pentingnya menerapkan prinsip-prinsip kemerdekaan dan kebebasan dalam menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati antar pemeluk agama dengan latarbelakang sosial budaya yang berbeda.

Kemajemukan dan pluralitas dalam berbagai hal: suku, budaya dan agama, hingga saat ini masih tetap mampu terjaga, tersatukan dengan baik di bawah simbol Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tapi tetap satu. Namun kita juga tak dapat menafikan bahwa berbagai perbedaan dan kemajemukan tersebut, menjadi salah satu faktor munculnya sejumlah konflik horizontal di negeri ini. Berbagai perbedaan bila disikapi secara bijak dan penuh toleransi, maka ia bukan faktor yang melemahkan pilar kesatuan Bangsa. Tapi kemajemukan tersebut justru menjadi pilar penguat yang seharusnya mampu menyatukan berbagai elemen, dan merekatkan berbagai perbedaan menjadi sesuatu yang indah untuk dinikmati bersama. Selama

dekade terakhir umat Islam, Katolik, dan Protestan terlibat dalam dialog. Namun, terlepas dari dialog ini, masih ada suatu jurang yang terpisah diantara mereka. Sebuah analisis atas pendekatan-pendekatan yang ada dalam dialog tentang Eksklusivisme, dan Inklusivisme menunjukkan bahwa tidak satu pun dari pendekatan ini memadai untuk menjelaskan keberagaman agama atau membantu untuk terlibat dalam suatu dialog yang serius dan bermanfaat. Konflik sosial antar umat beragama di Indonesia dalam bentuk persaingan untuk mencari pendukung maupun persaingan untuk kemurnian dan keaslian dari ajaran agama selalu muncul dalam bentuk simbol-simbol yang bernuansa agama, baik secara manifes maupun secara laten (Philips, 2006: 5).

Dalam konteks ini, dua pendekatan sikap telah menerima begitu banyak perhatian sebagai tanggapan terhadap masalah kedatangan yang lain diantaranya: Pertama, Eksklusivisme menegaskan bahwa hanya ada satu agama yang memiliki kebenaran apa pun agamanya. Keselamatan dan satu-satunya wahyu sejati ditemukan hanya dalam agama yang mengambil pendekatan ini. Dalam agama Katolik, dan Protestan, Yesus Kristus adalah satu-satunya cara dimana orang bisa bertemu Tuhan dimana saja. Hal ini diungkapkan dalam kata-kata "*Extra Ecclesian nulla salus*" (Tidak ada keselamatan di luar Gereja). Sebaliknya Islam menyatakan satu-satunya keselamatan adalah ketakwaan kepada Allah SWT. Sikap ini mengasumsikan bahwa agama-agama lain diluar agamanya hanyalah merupakan upaya-upaya manusia menuju keselamatan dan menuju kebenaran (Knitter, 1986: 121).

Ada dua kubu dari kaum eksklusivisme menyatakan tidak ada pengetahuan dari Tuhan yang dapat ditemukan di luar Kristus dan orang-orang yang menyatakan bahwa pengungkapan diri Tuhan dapat terjadi di luar agama Katolik dan Protestan, tetapi hanya dapat ditafsirkan secara benar dalam terang wahyu Tuhan dalam Yesus Kristus. Apa yang membuat pewahyuan Katolik dan Protestan unggul dibandingkan agama-agama lain adalah kenyataan bahwa peran Tuhan adalah aktif dan peran manusia pasif (Barth, 1956: 280).

Kaum eksklusivisme menyatakan tidak ada pengetahuan dari Tuhan yang dapat ditemukan diluar ketetapan Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Kelompok Muslim eksklusivisme memiliki ciri-ciri umum diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, pemahaman akan teks-teks dasar dalam Islam, yakni al-Qur'an dan Hadis dipelajari dan diterapkan secara harfiah. Ini berarti bahwa peran *ijtihad* (penyelidikan individu untuk menetapkan hukum Islam yang berlaku sampai titik tertentu) tidak penting dalam bingkai pemikiran mereka. *Kedua*, mereka berpandangan bahwa penyelamatan hanya bisa dicapai melalui agama Islam. Islam adalah agama akhir yang datang untuk memperbaiki agama-agama lain. Sebagai hasil dari dasar pemahaman ini mereka mempertanyakan dan menolak kitab suci dari agama-agama lain selain agamanya. Para eksklusivisme berbeda dalam hal intoleransi mereka terhadap orang-orang selain para pengikut Islam. *Ketiga*, mereka kuat menyangkut gagasan bahwa seharusnya tidak ada pemisahan antara agama Islam dan Negara (*Islam Din Wa Dawlah*) dalam artian semua aspek kehidupan seharusnya diatur oleh hukum dan prinsip-prinsip Islam.

Kedua, Inklusivisme, merupakan keterputusan dari pendekatan eksklusivisme dalam pengertian tertentu, unik bagi agama Katolik, ia bahkan kadang-kadang disebut "Model Katolik". Posisi ini diambil pada Konsili Vatikan II dan dianggap sebagai batas dalam hubungan Kristen dengan agama-agama lain (Knitter, 1986: 121).

Pendekatan ini menyatakan bahwa penyelamatan dan pengungkapan diri Tuhan orang-orang Kristen hadir dan bekerja dalam dan melalui agama-agama dunia. Semua agama ingin memasukkan agama-agama lain dalam pemahaman mereka sendiri akan kebenaran. Ini adalah apa yang akan memberikan dialog “substansi, kegembiraan dan nilainya” (Knitter, 1995: 28). Salah satu tokoh berpengaruh dalam perkembangan pendekatan ini setelah Konsili Vatikan II adalah Karl Rahner. Rahner ingin berdamai dengan keragaman agama dan hal ini membuatnya mengeksplorasi kemungkinan memperluas lingkaran hermeneutis agar memasukkan agama-agama lain. Iya percaya bahwa orang-orang Kristen memiliki kewajiban untuk mengatasi masalah pluralisme keagamaan ini karena keragaman adalah suatu ancaman yang lebih besar dan suatu alasan bagi kerusuhan yang lebih besar dalam ke Kristenan dari pada bagi agama lain, karena tidak ada agama lain, bahkan Islam yang sungguh-sungguh mempertahankan bahwa ia adalah satu-satunya agama wahyu yang sah dari satu Tuhan yang hidup seperti halnya agama Kristen.

Menurut Rahner (1966: 289) dalam agama-agama non-Kristen, mengakui “apa yang ‘benar’ dan ‘suci’ dalam agama-agama yang berbeda dan bahwa bentuk-bentuk dan doktrin-doktrin yang kongkret dari agama-agama ini harus dipandang dengan “keseriusan langsung”. Setiap orang Kristen wajib mempertimbangkan orang-orang Muslim secara serius karena Gereja Katolik tidak menolak apa pun yang benar dan suci dalam agama-agama tersebut. Kehadiran kebenaran itu membuat Gereja menghormati, menghargai, dan mempromosikan nilai-nilai spiritual dan budaya mereka.

Inklusivisme bagi umat Islam adalah kelompok kaum Muslim yang memiliki kesamaan diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, mereka menganggap Islam sebagai sebuah agama yang berkembang dan menerapkan pembacaan kontekstual atas Qur'an dan Hadis. *Kedua*, mereka percaya bahwa Islam adalah yang terbaik dan tidak seperti kaum pluralis yang memiliki kecenderungan untuk mengklaim bahwa semua agama adalah sama. Kaum inklusivis berpendapat bahwa hal ini tidak demikian halnya, mereka juga percaya bahwa keselamatan adalah mungkin di luar Islam dan karenanya cenderung lebih toleran terhadap yang lain. Meski penyelamatan Allah adalah universal, hal ini tidak mengurangi misi umat Islam untuk mengabarkan Qur'an. Rahner berbicara tentang orang Kristen anonim, kaum Muslim akan berbicara tentang Muslim anonim yang bukan karena kesalahan sendiri belum menerima Qur'an, tetapi akan diselamatkan karena pengorbanan universal agama terakhir itu. *Ketiga*, mereka mendukung pemisahan Islam dan Negara. Negara, menurut mereka tidak bertanggungjawab secara totalitas atas urusan-urusan keagamaan.

Pelaksanaan hubungan antar umat beragama secara baik menjadi sangat prinsip dan urgen bagi pembangunan suatu bangsa, hal tersebut dikarenakan pembangunan bangsa baik secara fisik maupun non fisik akan dapat berjalan secara maksimal manakala umat beragama dalam keadaan baik, damai serta memiliki hubungan yang baik pula. Tentu saja statemen di atas berdasarkan fakta bahwa ketika umat beragama terjadi konflik, maka tidak sedikit hasil dari pembangunan bangsa secara fisik turut pula menjadi korban, sedangkan secara non fisik; bahwa ikatan-ikatan kebersamaan yang telah digalakkan selama ini, seakan-akan kehilangan orientasi dan hakikatnya.

Toleransi umat beragama, yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggungjawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah (*ritual*) dengan sistem dan cara tersendiri yang

dibenbankan serta menjadi tanggungjawab pemeluknya, maka toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan, kemaslahatan umum, dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama. Toleransi kerukunan antar umat beragama dalam kemajemukan dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat tanpa melihat latarbelakang keagamaan. Masyarakat memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing tanpa adanya paksaan dan tekanan dari satu pihak ke pihak lain, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah. (Achmad, 2001: 119).

Pada awal mulanya masyarakat Mbawa menganut agama nenek moyang mereka yang merupakan Agama Marafu (Animisme) kepercayaan pada marafu inilah yang telah mempengaruhi pola kehidupan masyarakat, sehigga sangat sukar untuk ditinggalkan meskipun pada akhirnya seiring dengan gencarnya para penyiar agama Islam (da'i), sehingga agama Islam menjadi agama mayoritas tetapi walaupun mereka sudah memeluk agama Islam, dalam kesehariannya masih di pengaruhi kepercayaan lama (Animisme dan Dinamisme). Sulastri (2000) mengatakan bahwa ada 3 (tiga) konsep yang mendasari timbulnya sistem kepercayaan (religi) pada zaman purba yaitu pendekatan yang berorientasi pada: (a) Keyakinan religi, (b) Sikap kepada alam gaib, dan (c) Upacara religi. Hubungan antara mahluk halus dengan dunia manusia biasanya melalui medium dukun (sando) sebagai perwujudan dari penyembahan kepada roh-roh yang dapat memberi perlindungan, baik di dunia yang nyata maupun di alam roh ini merupakan wujud dari perlakuan seseorang dalam menyelaraskan dan menyeimbangkan antara mikrokosmos dan makrokosmos.

Tabel 1.1. Data Tentang Jumlah Penduduk Dirinci Menurut Agama

Desa	Agama	Laki-Laki	Perempuan
Mbawa	Islam	1935	1992
	Katolik	651	756
	Protestan	86	72
Palama	Islam	386	451
	Katolik	177	198
	Protetan	113	101

Toleransi umat beragama di Mbawa dimulai dari hidup bertetangga baik dengan tetangga yang seiman maupun tidak seiman. Sikap masing-masing penganut agama direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan, saling tolong-menolong, dan saling silaturahmi, menjalankan kerjasama dan sebagainya. Jalinan persaudaraan beragama sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing. Pola interaksi sosial umat Islam dalam rangka membina kerukunan umat beragama. Ada tiga agenda besar yang memerlukan perhatian semua pihak. *Pertama*, meningkatkan pemahaman keagamaan umat, bahwa misi agama adalah *rahmatan lil alamin* (membawa rahmat bagi semesta alam) harus dijabarkan secara luas. Jika ini diabaikan tidak mustahil *fanatisme religious* yang sesungguhnya bernilai positif untuk membangkitkan semangat jihad berubah menjadi *fundamentalisme radikal* yang justru merusak sendi-

sendi toleransi kehidupan beragama. *Kedua*, memperbaiki suasana kehidupan masyarakat kearah yang lebih adil, beradab dan demokratis. *Ketiga*, menghilangkan kelembagaan agama secara berlebihan, yang dapat menghasilkan sikap eksklusif.

Agama lebih menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya, yaitu: hubungan secara *vertical* dan hubungan secara *horizontal*: *Pertama*, hubungan antar pribadi dengan sang khaliknya yang direalisasikan dengan bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama. *Kedua*, hubungan antara manusia dengan sesamanya. Pada hubungan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan suatu agama saja, tetapi juga berlaku kepada orang yang tidak seagama, yaitu bentuk kerjasama dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau kemashalatan umum. Perwujudan hidup rukun antar umat beragama direalisasikan dengan cara, *pertama*, setiap penganut agama mengakui eksistensi agama-agama lain dan menghormati segala hak asasi penganutnya. *Kedua*, dalam pergaulan bermasyarakat, setiap golongan umat beragama mengedepankan sikap saling menghargai, menghormati, dan tolong-menolong antar umat beragama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu kombinasi wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dan dokumentasi. Sesuai dengan bentuk pendekatan kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam kegiatan peneliti diperlukan cara atau teknik pengumpulan data tertentu, sehingga proses penelitian dapat berjalan lancar. Berkaitan dengan proses pengumpulan data tersebut, maka pengumpulan data dalam penelitian bermaksud memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat, dan realibel, untuk menjawab masalah pokok yang diteliti (Arikunto, 2006: 89). Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian (Darmalaksana, 2020).

Menurut Moleong (2002: 117), bahwa metode kualitatif ialah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati untuk memperoleh informasi serta menemukan fakta-fakta empiris. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi mengandalkan peneliti sebagai instrument utama dalam melakukan observasi dan wawancara mendalam tentang “Kerukunan Antar Umat Beragama (*Studi Pola Interaksi Sosial Antar Umat Beragama di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima*)”. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mencapai tujuan melalui penjelasan dan analisis deskriptif fenomena yang dihadapi antar pemeluk beragama. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan secara sistematis dan terinci terkait kerukunan antar umat beragama. Untuk mendapatkan pemahaman yang substantif terhadap permasalahan yang diteliti, pendekatan studi cenderung menggunakan analisis induktif, dimana proses penelitian dan pemberian makna terhadap data dan informasi yang diperoleh dengan ciri utama adalah bentuk narasi yang bersifat kreatif, mendalam, serta naturalistik.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Observasi, Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Teknik ini dilakukan untuk mengamati bentuk hubungan inter dan antar umat beragama,

peran masing-masing tokoh agama di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. (2) Wawancara (*Interview*), Wawancara atau *interview* dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data atau informasi dengan cara tanya jawab sepihak, dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan. Tujuan dari wawancara ini untuk mengumpulkan data atau informasi penting baik itu mengenai pendapat, keadaan, serta keterangan dari suatu pihak tertentu. (3) Dokumentasi, Dokumentasi peneliti gunakan untuk memperoleh data atau informasi yang terkait dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan tentang bagaimana bentuk hubungan inter dan antar umat beragama, peran masing-masing tokoh agama, dari ketiga agama yakni Islam, Katolik, dan Protestan yang selalu mengedepankan, sikap toleransi, kekerabatan dan lain-lain. Adapun alat pengumpulan data penelitian yaitu: (1) lembar observasi, (2) alat pengumpulan data informan wawancara (Arikunto, 2006: 89).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Toleransi InterUmat Beragama dalam Kemajemukan dan Pluralitas

Bentuk toleransi inter umat beragama di Mbawa dapat berupa kerjasama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Pertentangan mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (*accommodation*); dan ini berarti bahwa kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial antar umat beragama. Keempat bentuk pokok dari interaksi inter umat beragama tersebut tidak perlu merupakan kontinuitas, di dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan adanya kerjasama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi (Soekanto, 2007: 64).

Sikap toleransi umat beragama, yang didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggungjawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah (ritual) dengan sistem dan cara tersendiri yang dibenbankan serta menjadi tanggungjawab pemeluknya, maka kerukunan dalam pergaulan hidup inter dan antar umat beragama menjadi hal yang perlu dijaga dalam kehidupan sehari-hari. Kerukunan antar masyarakat yang mendiami Mbawa dimulai dari hidup bertetangga, baik dengan tetangga yang seiman maupun tidak seiman. Sikap toleransi ini direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong. Kita bersahabat dengan mereka, saling silaturahmi, kerjasama dan sebagainya. Jalinan persaudaraan masyarakat yang mendiami Mbawa sama sekali tidak dilarang oleh Islam, selama masih dalam tataran kemanusiaan dan kedua belah pihak saling menghormati hak-haknya masing-masing. Hubungan masyarakat beragama Islam bersifat eksklusif, dalam rangka membina hubungan masyarakat yang harmonis.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Amiruddin selaku Da'i sebagai berikut:

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu, karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negeri mu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”. (Q.S, AL-MUMTAHANAH (60): 8). (Wawancara, 29 Februari 2020)”

Berdasarkan keterangan dari bapak Muhammad selaku tokoh agama Islam sebagai berikut:

“Kegiatan yang sering kami kerjakan baik pada bulan ramadhan maupun diluar bulan ramadhan diantaranya, ceramah agama, MTQ, Pidato, barasani, Majelis Ta’lim, dan Yasinan beresama. Kegiatan tersebut untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas keagamaan yang berbaur moral dalam menyikapi permasalahan yang ada”. (Wawancara: 27 Februari 2020).

Berdasarkan keterangan dari bapak Bambang selaku Da’I sebagai berikut:

“Hubungan kami sangat baik, sekalipun masih ada ketertutupan pemahaman tentang ilmu keagamaan, disebabkan sebagian masyarakat sekitar belum siap menerima hal-hal yang baru, seperti, pemandian jenazah, memberikan sesajian sebagai tanda syukur pada leluhur, cara berpakaian, dll. Tetapi hal demikian tidak menimbulkan benturan fisik antar kedua belah pihak”. (Wawancara: 27 Februari 2020).

Pergaulan hidup umat beragama dalam kemajemukan dan pluralitas saat ini didasarkan kepada setiap agama menjadi tanggungjawab pemeluk agama itu sendiri dan mempunyai bentuk ibadah (*ritual*) dengan sistem dan cara tersendiri yang dibenarkan serta menjadi tanggungjawab pemeluknya, maka toleransi dalam pergaulan hidup antara umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama, dalam masalah-masalah kemasyarakatan, kemaslahatan umum, dalam kaitannya dengan toleransi antar umat beragama. Toleransi umat beragama ditengah kemajemukan dan pluralitas dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat tanpa melihat latarbelakang keagamaan. Masyarakat memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing tanpa adanya paksaan dan tekanan dari satu pihak ke pihak lain, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah (Achmad, 2001: 119).

2. Toleransi AntarUmat Beragama dalam Kemajemukan dan Pluralitas

Menurut Soejono Soekanto (2007: 57-58), berlangsungnya suatu proses interaksi sosial antar umat beragama di Mbawa didasarkan pada pelbagai faktor antara lain sebagai berikut:

1. Faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial antar umat beragama. Salah satu segi positifnya bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif dimana misalnya, yang ditiru adalah tindakan yang menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.
2. Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari agamanya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi, tetapi titik-tolak berbeda. Berlangsung sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang menghambat daya berpikir secara rasional. Mungkin proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau mungkin karena sifatnya yang otoriter. Kiranya mungkin pula bahwa sugesti terjadi oleh sebab yang memberikan pandangan atau sikap merupakan bagian yang terbesar dari kelompok masyarakat yang bersangkutan.
3. Faktor identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan disengaja karena sering kali

seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupan beragama. Proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain (yang menjadi idealnya), sehingga pandangan sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat melembaga dan bahkan menjiwainya.

4. Faktor simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya. Inilah perbedaan utamanya dengan identifikasi yang didorong oleh keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih tinggi dan harus dihormati, karena mempunyai kelebihan atau kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh.

Hal tersebut merupakan faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi antar umat beragama, walaupun di dalam kenyataannya proses tadi memang sangat kompleks, sehingga kadang-kadang sulit mengadakan pembedaan tegas antara faktor-faktor tersebut. Akan tetapi, dapatlah dikatakan bahwa imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat, walaupun pengaruhnya kurang mendalam bila dibandingkan dengan identifikasi dan simpati yang secara relatif agak lebih lambat proses berlangsungnya.

Menurut Gillin dan Gillin (Soekanto, 2007) pernah mengadakan penggolongan yang lebih luas lagi terdapat dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya kemajemukan umat beragama, yaitu :

1. Proses Asosiatif AntarUmat Beragama

a) Kerjasama (*cooperation*)

Kerjasama terjadi di dalam hubungan antar umat beragama manapun di dunia ini. Masyarakat itu sendiri terbentuk karena adanya keinginan dari individu-individu untuk bekerjasama. Begitu pentingnya kerjasama dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbudaya sehingga banyak orang menganggap kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial antar umat beragama yang penting dan utama. Walaupun pada kenyataannya kita tidak dapat menghindari adanya suasana pertentangan atau konflik dalam hubungan antar umat beragama.

Interaksi sosial masyarakat Mbawa yang berbeda keyakinan dimulai dari orang terdekat, seperti tetangga, kerabat, dan masyarakat setempat. Bagi masyarakat setempat tetangga merupakan orang terdekat dengan kita, jika mereka meminta pertolongan, kami menolongnya. Jika mereka mengajukan pinjaman (utang), maka kami memberi pinjaman kepadanya, jika mereka sakit, kami menjenguknya, jika mereka meninggal dunia, kami bersama-sama mengiringi jenazahnya, dan jika mereka tertimpa musibah, kami pun turut berbelah sungkawan. Bentuk sikap toleransi yang diutarakan oleh umat beragama khususnya masyarakat yang beragama Kristiani. Jika mereka pergi berburu babi, semua peralatan berburu dibawah di dalam tas/ransel, dan yang lebih unik lagi masyarakat tersebut ketika selesai berburu mereka membawa hasil buruannya berupa daging babi dilakukan secara sembunyi-sembunyi tepatnya malam hari, ini merupakan bentuk toleransi antar masyarakat yang berbeda agama.

Hal tersebut senada dengan informasi yang diberikan oleh bapak Junaidin sebagai berikut:

“Kegiatan yang biasa kami laksanakan di bidang seni dan budaya seperti, kabusi rasa, upacara raju, do’a tula bala, do’a kawiri, tarian kalero, dan hiburan lainnya, kegiatan ini merupakan turun

temurun dari nenek moyang, yang dilaksanakan oleh masyarakat Mbawa, dan pada umumnya masyarakat tanpa melihat latar belakang keagamaan". (Wawancara: 5 Maret 2020).

Kerjasama antar umat beragama terdiri dari lima bentuk diantaranya sebagai berikut :

- 1) Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong
- 2) *Bargaining* yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih
- 3) Ko-optasi (*co-optation*) yaitu suatu proses penerimaan unsur-unsur dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya keguncangan dalam stabilitas organisasi bersangkutan
- 4) Koalisi (*coalition*) yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan suatu keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu, karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Akan tetapi, karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, sifatnya kooperatif, dan
- 5) *Joint venture* yaitu kerjasama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak, pertambangan batu bara, pembuatan film, dan seterusnya.

b) Akomodasi

Akomodasi menunjuk pada dua arti yaitu yang menunjuk pada suatu keadaan dan menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti ada suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi sosial antar umat beragama baik antar individu atau antar kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial dalam beragama. Sebagai suatu proses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk menyelesaikan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai suatu kestabilan. Akomodasi sebenarnya suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Tujuan dari akomodasi sebagai berikut: 1) Untuk mengurangi pertentangan antar umat beragama sebagai akibat dari perbedaan paham. 2) Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer. 3) Untuk memungkinkan peleburan antara kelompok penganut agama yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan seperti dalam masyarakat yang mengenal sistem kasta. 4) Mengusakan peleburan antara kelompok-kelompok umat beragama yang terpisah, misalnya lewat perkawinan campur atau asimilasi dalam arti luas.

Berdasarkan keterangan dari bapak Ignasius Ismail S.Ag selaku tokoh agama Katolik sebagai berikut:

"Kegiatan yang sering dilaksanakan di bidang sosial budaya; Gotong-royong, baik pada acara pernikahan, penguburan jenazah, pembangunan tempat ibadah, bahkan dalam pengadaan upacara adat, kami selaku masyarakat Mbawa berpartisipasi baik tokoh dari masing-masing agama, tokoh adat, dan masyarakat setempat". (Wawancara: 8 Maret 2020).

Tujuan yang berbeda-beda seperti dikemukakan di atas, kita menemukan beberapa macam bentuk akomodasi sebagai berikut:

- a) *Coercion* adalah suatu bentuk akomodasi yang terbentuk karena adanya unsur paksaan. Bentuk akomodasi *Coercion* terjadi apabila salah satu agama berada dalam posisi yang lebih kuat atau mayoritas dengan minoritas. Misalnya, antara Islam dengan Katolik atau Protestan
- b) *Compromism* adalah suatu bentuk akomodasi yang terjadi karena pihak yang terlibat saling terbuka dan mengurangi tuntutan sehingga tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang mereka hadapi
- c) *Arbitration* adalah suatu cara untuk mencapai suatu kompromi antara pihak berselisih yang tidak mampu menyelesaikan perselisihannya. Untuk menyelesaikan perselisihan, kedua belah penganut agama menyepakati kehadiran pihak ketiga dalam penyelesaian itu atau disebut pluralisme. Langkah penyelesaian juga dapat dilakukan dengan menghadirkan badan yang berkedudukan lebih tinggi dari mereka yang berselisih
- d) *Meditation* pada dasarnya hampir sama dengan *arbitration*. Pada *Meditation* diundang pihak ketiga yang netral. Pihak ketiga itu bertugas menyelesaikan perselisihan secara damai. Kedudukan pihak ketiga hanya sebagai penasihat dan tidak mempunyai wewenang untuk member keputusan-keputusan penyelesaian perselisihan tersebut
- e) *Conciliation* adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak penganut agama yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama
- f) *Toleration* merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan formal. Kadang ia timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan. Hal itu timbul dari watak perorangan atau kelompok-kelompok umat beragama yang sedapat mungkin menghindarkan diri dari perselisihan
- g) *Stalemate* merupakan suatu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak umat beragama yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang, berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan suatu pertentangan. Hal ini terjadi karena dua belah pihak tidak ada kemungkinan untuk maju maupun mundur dari perselisihan mereka.
- h) *Adjudication* merupakan bentuk akomodasi yang penyelesaian sengketa diselesaikan di pengadilan.
- c) Asimilasi

Asimilasi adalah suatu usaha-usaha yang dilakukan oleh masing-masing penganut agama untuk mengurangi perbedaan antara mereka. Tujuannya meningkatkan semangat kesatuan dan persatuan di antara mereka dengan cara mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan bersama. Apabila seseorang mengadakan asimilasi, ia tidak lagi membedakan agama yang satu dengan agama yang lain.

Bentuk interaksi sosial antar umat beragama yang mengarah kepada proses asimilasi, yaitu;

- a. Interaksi sosial antar umat beragama antara yang satu dengan yang lain berlaku sama. Misalnya, penganut agama yang mempunyai sikap toleran terhadap agama lain akan menghasilkan suatu hidup yang rukun antar umat beragama. Sebaliknya, kerukunan antar umat beragama tidak akan tercapai apabila sikap toleran hanya datang dari satu agama
- b. Interaksi sosial itu tidak mengalami halangan-halangan atau hambatan-hambatan. Suatu proses asimilasi tidak akan tercapai apabila mengalami hambatan-hambatan, misalnya kawin campur tidak diperbolehkan

- c. Interaksi sosial antar umat beragama itu bersifat langsung dan primer. Upaya untuk membentuk organisasi multilateral dan bilateral tidak akan tercapai apabila terdapat kesukaran di dalam mengadakan interaksi langsung dan primer antar Negara yang bersangkutan
- d. Interaksi sosial antar umat beragama itu tinggi dan tetap, serta ada keseimbangan antara pola-pola asimilasi. Artinya, stimulant dan tanggapan dari pihak-pihak yang mengadakan asimilasi harus sering dilakukan, dan keseimbangan tertentu harus dicapai dan dikembangkan.

Faktor-faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi adalah: a) Toleransi dalam beragama yang berujung pada kerukunan antar umat beragama, b) Kesempatan-kesempatan yang sama dan seimbang dalam bidang ekonomi, c) Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya, d) Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, e) Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, f) Perkawinan campuran, dan f) Adanya musuh bersama.

2. Proses Disosiatif AntarUmat Beragama

a) Persaingan (*Competition*)

Persaingan adalah suatu proses sosial di mana penganut masing-masing agama bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang menjadi perhatian umum. Cara-cara yang dilakukan biasanya dengan menarik perhatian publik atau membuat prasangka-prasangka sehingga mempertajam prasangka tanpa melakukan kekerasan.

Beberapa tipe persaingan antar umat beragama diantaranya; 1) Persaingan ekonomi. Persaingan dalam bidang ekonomi timbul karena langka dan terbatasnya persediaan barang dan jasa dalam pasar. 2) Persaingan agama dan kebudayaan. Persaingan agama dan kebudayaan terlibat pada usaha-usaha dari para kelompok untuk memperbesar pengikut kelompok, baik itu dalam agama, ideologi maupun dalam bidang-bidang lainnya. 3) Persaingan kedudukan dan peranan. Setiap orang atau kelompok selalu mempunyai keinginan untuk mendapatkan kedudukan dan peranan yang terpondor dalam masing-masing agamanya (klaim kebenaran). 4) Persaingan ras. Persaingan ras sebenarnya juga sama dengan persaingan kebudayaan. Perbedaan persaingan ras adalah lebih spesifik dalam hal warna kulit dan jenis rambut dan bentuk tubuh.

b) Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi sebenarnya suatu proses yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian hubungan antar umat beragama. Kontravensi terutama ditandai oleh gejala-gejala ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan, baik dalam bentuk sesuatu yang disembunyikan, maupun kebencian atau keragu-raguan terhadap kepribadian agama lain. Kontravensi merupakan kebencian terhadap kelompok agama lain walau tidak sampai pada sikap pertentangan atau pertikaian.

Bentuk-bentuk kontravensi menurut *Leopold Von Weise dan Howard Becker* sebagai berikut: 1) Perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan menghalang-halangi, gangguan, perbuatan kekerasan, dan megacaukan rencana pihak lain. 2) Menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki melalui surat-surat selebaran, memfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada orang lain. 3) Penghasutan. Menyebarkan desas-desus, mengecawakan pihak-pihak lain. 4) Mengumumkan rahasia orang lain. 5) Mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain.

Sedangkan menurut Von Wiese dan Howard Becker (1997: 112) ada tiga tipe umum kontravensi berikut;

- a) Kontravensi generasi umat beragama. Kontravensi ini terjadi karena perubahan zaman yang semakin cepat, perubahan yang menghasilkan sikap atau pandangan yang berbeda antara penganut agama terdahulu dengan generasi penganut agama sekarang. Penganut agama terdahulu sering dianggap kolot oleh generasi penganut agama sekarang, sementara penganut agama terdahulu menganggap generasi penganut agama sekarang sebagai generasi yang tidak tahu adat. Kontravensi semacam ini menghadirkan anggapan penganut agama terdahulu sebagai konservatif, sementara generasi penganut agama sekarang sebagai progresif dan cenderung gegabah.
- b) Kontravensi seksual. Kontravensi semacam ini terutama berkaitan dengan hubungan suami istri dalam keluarga. Pada umumnya masyarakat kita berpandangan bahwa kedudukan dan peranan suami istri sejajar dan sederajat dalam masyarakat. Akan tetapi, pandangan semacam itu dalam praktik sering bertentangan dengan kenyataannya. Kedudukan wanita lebih rendah dari pada pria dan lapangan kerja wanita lebih sempit dibandingkan dengan pria terutama berhubungan dengan pendidikan dan pengasuhan anak.
- c) Kontravensi parlementer. Kontravensi semacam ini berkaitan dengan hubungan antara agama mayoritas dan minoritas dalam masyarakat, seperti dalam hubungan mereka di lembaga-lembaga legislative, eksekutif dan yudikatif, keagamaan, pendidikan, dan lain-lain.

Ada pula para ahli yang membuat beberapa tipe kontravensi yaitu kontravensi antar masyarakat. Ada dua bentuk kontravensi antara masyarakat-masyarakat setempat yang berlainan (*intracommunity struggle*) dan kontravensi antara golongan dalam suatu masyarakat setempat (*intercommunity struggle*). 1) Antagonisme agama. Kontravensi antara kelompok-kelompok agama dalam suatu daerah atau wilayah tertentu. 2) Kontravensi intelektual. Sikap meninggikan diri atau sombong yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi terhadap mereka yang tidak mempunyai pendidikan atau berpendidikan rendah. Kontravensi intelektual juga terjadi antara kelompok-kelompok alumni perguruan tinggi. 3) Oposisi moral, terjadi karena latar belakang kebudayaan yang berbeda atau prasangka yang timbul dari hubungan yang tidak mesra antara suatu kebudayaan yang sudah mapan dengan kebudayaan yang belum.

c) Pertentangan

Pertentangan terjadi karena menyadari adanya perbedaan-perbedaan tertentu antara penganut agama yang satu dengan agama yang lain dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan itu meliputi perbedaan ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, perbedaan dalam tingkatan ekonomi, perbedaan agama, dan perbedaan lainnya. Perbedaan ini sering dipertajam dan bahkan dieksploitasi sedemikian sehingga menimbulkan pertentangan atau konflik. Perasaan memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan. Ada perasaan yang menganggap agamanya lebih hebat, lebih baik, lebih benar dan lebih bernilai dari agama lain. Sementara itu, dipihak agama lain merasa tertekan, kurang diperhatikan, kurang dihargai, bahkan diabaikan. Perasaan seperti ini mempertajam sikap suatu kelompok agama-agama untuk berusaha menghancurkan kelompok agama lain.

Berdasarkan keterangan dari bapak M. Issmail selaku tokoh agama Islam sebagai berikut:

“Kurang lebih pada tahun 90 an sampai tahun 2000 an orang Kristiani masih kurang dalam menghargai umat beragama Islam, misalnya, pada saat mereka pergi berburu, mereka dengan

terbuka membawa peralatan buruan berupa jaring, dan tombak, begitupun yang terjadi pada saat mereka kembali dari perburuan dengan membawa daging babi hasil buruan secara terbuka. Seiring dengan perkembangan zaman dan peran tokoh agamanya masing-masing, telah memberikan pemahaman tentang sikap saling menghargai, saling menghormati, dan memuliakan, sehingga mengalami perubahan corak berpikir dari sebelumnya. Pola perilaku seperti ini tidak lagi diulangi oleh umat Kristiani, ini dapat terlihat dari cara mereka membawa jaring dengan memasukan di dalam ransel, dan pulang pada malam hari dengan membawa hasil buruannya berupa daging babi secara sembunyi-sembunyi". (Wawancara: 5 Maret 2020).

Adapun bentuk-bentuk pertentangan antar umat beragama antara lain sebagai berikut.

1. Pertentangan pribadi. Pertentangan pribadi muncul karena ada dua orang yang sejak semula sudah memperlihatkan rasa permusuhan. Rasa itu berlanjut terus sehingga terjadi pertentangan dan konflik antara pribadi yang terungkap dalam bentuk maki-makian, penghinaan, dan perkelahian fisik.
2. Pertentangan rasial. Pihak yang menyadari adanya perbedaan-perbedaan diantara orang kulit putih dengan orang kulit hitam di Amerika serikat.
3. Pertentangan antar kelas. Ini terjadi karena perbedaan kepentingan antar pihak, seperti antara majikan dan buruh.
4. Pertentangan politik. Pertentangan antara partai politik antar Negara dengan warga Negara.
5. Pertentangan internasional. Pertentangan antara Negara baik menyangkut kepentingan ekonomi, politik, budaya maupun pertahanan dan keamanan.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan hasil penelitian tentang toleransi kerukunan umat beragama dalam kemajemukan dan pluralitas masyarakat diantaranya sebagai berikut: (1) Toleransi umat beragama berjalan secara harmonis meskipun pada saat-saat tertentu konflik tetap ada namun dapat diredahkan dengan cepat (2) Ketiga umat beragama yaitu Islam, Protestan, dan Katolik masih memiliki hubungan darah melalui perkawinan silang lintas agama. (3) Kebudayaan menjadi unsur pokok terciptanya toleransi ketiga umat beragama (4) Kerukunan umat beragama yaitu Islam, Kristen Protestan, dan Katolik masih tetap terjaga dengan baik.

Daftar Pustaka

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barth, K. (1956). *Cruch Dogmatics*. Vol 1/1. (G.T Thomson and Harold Knight. Trans) Edinburgh: T Dan T. Clark.
- Depag RI, Al Qur'an dan Terjemahan, (Surabaya: Surya Cipta Aksara Surabaya, 1993). Hal 924
- F. O'Dea, Thomas. (2001). *The Sociology of Religion*. Terjemahan Tim Penerjemahan Yasogama. CV Rajawali, Jakarta.
- Fidiyani, Rini. (2006). Jurnal, *Kerukunan Umat Beragama di Indonesia (Belajar Keharmonisan dan Toleransi Umat Beragama di Desa Cikaka, Kec, Wangon, Kab. Banyumas)*. Fakultas Hukum Universitas Negeri Semarang (UNNES) E-Mail: Fidiyani.Rini@gmail.com.
- Habermas, Jurgen. (2009). *Menuju Mayarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius.

- Hick, J. (1989). *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. New Haven: Yale University Press.
- Kahmad, Dadang. (2009). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Knitter, R.P. (1995). *One Earth Many Religions: Multifaith Dialogue and Global Responsibility*. New York: Orbis Books.
- Knitter, R.P. (1986). *No Other Name: A Critical Survey Of Christian Attitudes Towards the World Religions*. New York. Orbis Book.
- Kornelis. (2010). Jurnal Penelitian, *Interaksi Umat Muslim dengan Kristiani pada Suku Lamaholot, Flores Timur, NTT dengan Ikatan Pasar Barter*.
- Lexy J. Moleong. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Poloma, Margaret. (2013). *Sosiologi Kontemporer*. Yogyakarta: PT Grafindo Persada.
- M. Setadi, Elli, Dkk. (2006). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Narwoko, J Dwi, Bagong Suyanto. (2007). *Sosiologi Teks Pengajar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Hadari. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogiakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Ng. Philipus, Nurul Aini. (2009). *Sosiologi dan Politik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nur, Achmad. (2001). *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas.
- Philips, Gerardette.(2016). *Melampaui Pluralisme; Integritas Terbuka Sebagai Pendekatan Yang Sesuai Bagi Dialog Muslim-Kristen*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rahner, K. (1966). *Theological Investigations*. "Christianity and the Non-Crhistian Religions (p.115-134 Vol. London: Darton Longman dan Todd.
- Soekanto, Soejono. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparlan, Parsudi. (1995). *Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia.